



**TRADISI MENGAMBIL
AIR NIRA
(MERGAT)
DI LANGKAT**

Fariani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

**MENGENAL TRADISI MENGAMBIL AIR NIRA
(*MERGAT*) DI LANGKAT**

FARIANI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022**

MENGENAL TRADISI MENGAMBIL AIR NIRA (*MERGAT*) DI LANGKAT

Pengarah Program

Drs. Nurmatias

(Plt. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh)

Penulis

Fariani, S.Sos.

Editor

Sabri Gusmail, S.Sn, M.Sn.

Desain Sampul

Rizky Syawal

Tata Letak

Agung Suryo

vii + 20 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan pertama, Oktober 2022

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh,
Aceh, 23123

<http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN:

SEKAPUR SIRIH
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI ACEH

Alhamdulillah, syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan kehendak-Nya, sehingga Booklet Seri Informasi Budaya ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Salawat beserta salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan berbudaya.

Sebuah kebanggaan bagi Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dapat menerbitkan Booklet Seri Informasi Budaya tentang ***Mengenal Tradisi Mengambil Air Nira (Mergat) di Langkat***. Harapannya Booklet ini dapat memberikan informasi dan juga memperkenalkan kepada masyarakat tentang tradisi yang masih bertahan hingga saat ini.

Terbitan ini merupakan salah satu upaya dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dalam rangka melestarikan tradisi-tradisi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya orang Melayu di Sumatera Utara. Terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, Oktober 2022
Plt. Kepala BPNB Provinsi Aceh

Drs. Nurmatias.
NIP 196912261997031001

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah swt serta salawat dan salam kepada Rasulullah saw yang menganugerahkan berkah sehingga naskah Seri Informasi Budaya No.88/2022 bertajuk ***Mengenal Tradisi Mengambil Air Nira (Mergat) di Langkat*** dapat terselesaikan dengan baik.

Tradisi mengambil air nira/*Mergat* adalah sebuah kebiasaan turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat Langkat untuk mengambil air nira sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Langkat. *Mergat* adalah sebutan lokal untuk pohon enau atau pohon nira bagi masyarakat Langkat.

Sebagai sebuah sumber mata pencaharian, maka kebiasaan mengambil air nira sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Langkat. Mengingat pohon *Mergat* dengan segala yang melekat padanya (batang, daun, ijuk, air dan buah) memberikan kehidupan bagi para petani *Mergat* khususnya.

Harapannya semoga tradisi tersebut terus dijaga kelestariannya, mengingat proses penanaman dan pemanfaatannya yang ramah lingkungan dengan menggunakan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Selain itu pohon ini dapat merubah perekonomian para petani *Mergat*, sehingga masyarakat setempat dapat hidup dengan layak dan berkecukupan.

Banda Aceh, Oktober 2022

Sabri Gusmail, S.Sn, M.Sn

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat-Nya serta kehendakNya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Seri Informasi Budaya ini mendeskripsikan secara umum tentang **Mengenal Tradisi Mengambil Air Nira (*Mergat*) di Langkat**, yang memaparkan tentang tradisi tersebut mulai dari awal kemunculannya hingga kebertahanannya dalam kelompok masyarakat Langkat khususnya para petani *Mergat*.

Saat ini tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Melayu, khususnya para petani *mergat*, mengingat mengambil air nira merupakan sumber matapencariannya. Sebagai sumber mata pencaharian, para petani *mergat* selalu merawat pohon tersebut supaya mereka dapat terus bertahan hidup.

Terima kasih kepada semua pihak atas ide dan sarannya dan harapannya semoga tulisan ini dapat berguna bagi para pembaca juga untuk penulis sendiri. Amin.

Banda Aceh, Oktober 2022

Fariani, S.Sos.

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	<i>iii</i>
Kata Pengantar Editor	<i>iv</i>
Kata Pengantar Penulis	<i>V</i>
Daftar Isi	<i>vi</i>
Pendahuluan	<i>1</i>
Tradisi Mengambil Air Nira	<i>3</i>
Penutup	<i>16</i>
Daftar Pustaka	<i>18</i>

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya dan terus dilakukan oleh generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga tradisi selalu berkaitan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang bersangkutan. Tradisi merupakan warisan dari para leluhur, dan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pemilikinya, seperti kepercayaan, adat istiadat, kesenian, pengetahuan lokal dan tradisi lainnya yang berkembang dalam kelompok masyarakat.

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu, dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu maka tradisi dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan berasal dari masa lalu namun masih ada kini, belum dihancurkan, dan dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (sztompka, 2007: 70).

Sebagai warisan budaya, tradisi merupakan kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat yang dilakukan sejak lama dan terus menerus, hingga akhirnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Dalam suatu tradisi, manusia yang satu akan berhubungan dengan manusia lainnya, perilaku manusia dengan alam dan lingkungan, sehingga tradisi merupakan sesuatu yang memiliki nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Selain mengandung nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat, tradisi juga memiliki sanksi bagi yang melanggar suatu tradisi yang berlaku dalam

kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, umumnya masyarakat berpedoman kepada tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan suatu tradisi terdapat pengetahuan lokal/pengetahuan tradisional. Pengetahuan lokal atau disebut sebagai *indigenous knowledge* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam bentuk informasi yang bersifat metodeonal atau lokal sehingga disebut juga sebagai “pengetahuan rakyat”, “pengetahuan masyarakat”, “kebijaksanaan metodeonal”, atau “ilmu pengetahuan metodeonal” (UNESCO, 2010). Pengetahuan tradisional umumnya mengacu pada sistem pengetahuan yang tertanam dalam tradisi budaya suatu masyarakat. Menurut Laksmi (dalam Andesfi, 2016: 258) diidentifikasi juga sebagai sebuah pengetahuan yang mengandung nilai-nilai leluhur yang dijadikan tuntunan hidup dalam keberlangsungan peradaban. Pengetahuan ini dapat digolongkan ke dalam budaya tak-benda, atau budaya yang tidak berwujud benda (*intangible culture*) yang bersifat abstrak, seperti konsep dan teknologi, dan yang hilang dalam waktu, seperti musik, tari, ritual, dan perilaku terstruktur lainnya.

Pengetahuan tradisional meliputi jenis pengetahuan tentang teknologi tradisional untuk bertahan hidup. Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat berdasarkan tradisi. Pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan (Sadjino, 2010: 45).

Langkat adalah salah satu daerah yang memiliki dan masih melaksanakan beberapa rangkaian tradisi dalam kehidupannya, terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Langkat adalah tradisi mengambil air nira. Sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Langkat dalam mengolah dan memafaatkan hasil alam dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh para petani *mergat*.

TRADISI MENGAMBIL AIR NIRA (*MERGAT*)

A. *Mergat* dan Masyarakat Langkat

Sebuah tradisi sebagai warisan budaya yang telah berakar dan mandarah daging dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya akan dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan dimana suatu kelompok masyarakat tersebut menetap. Apabila masyarakat hidup disekitar pegunungan maka tradisi yang tumbuh dan berkembang akan berhubungan dengan alam, sehingga tradisi yang tumbuh dan berkembang akan berhubungan dengan alam pegunungan. Begitu juga jika menetap dikawasan pesisir, kebiasaan yang dilakukan akan berhubungan dengan alam laut beserta isinya.

Seperti halnya dengan tradisi mengambil air nira/*Mergat* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Langkat untuk mengambil air nira sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Langkat. *Mergat* adalah sebutan lokal untuk pohon enau atau pohon nira bagi masyarakat Langkat. Di mana dahulunya pohon tersebut banyak terdapat di daerah Langkat, khususnya di kecamatan Wampu Langkat. Sehingga banyak masyarakat menggantungkan hidupnya pada pohon *Mergat*, yang dalam kesehariannya bekerja sebagai pengambil air nira yaitu menyadap pohon *Mergat*.

Masyarakat tersebut menggantungkan hidupnya pada pohon *Mergat*. Dari hasil sadapan, mereka mendapatkan penghasilan yang tinggi sehingga mampu melaksanakan ibadah haji, menyekolahkan anak, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para penyadap pohon *Mergat* dipanggil dengan sebutan *Ngeria*, apabila mereka akan mengambil atau menyadap air nira, mereka memiliki kebiasaan tradisi adat yang turun temurun yaitu bersenandung

supaya mendapatkan hasil yang memuaskan (Ibol, 2011).

Keberadaan tradisi tersebut erat kaitannya dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat, karena dalam proses pengambilannya dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan alat modern, bahkan dilakukan sambil bersenandung yang berisikan tentang pengharapan dan pujian kepada sang pencipta alam semesta. Sesuai identifikasi karakter pengetahuan tradisional menurut yaitu: (1) pengetahuan yang berasal dari area lokal, (2) Pengetahuan merupakan budaya dan dalam konteks yang spesifik, (3) bukan pengetahuan formal, (4) di desiminasikan secara tutur kata, secara umum tidak terdokumentasikan, (5) bersifat dinamis dan adaptif, serta (6) berubah bersamaan dengan adanya perubahan sosial, ekonomi dan budaya (Johnson dalam Adelia, 2016:53).

B. Pohon *Mergat* Bagi Masyarakat Langkat

Mergat merupakan sebutan untuk pohon nira/enau, yang dapat memberikan kehidupan bagi para petani nira. Oleh karena itu pohon *mergat* merupakan pohon harapan bagi masyarakat tersebut dengan segala manfaatnya. Ketika pohon *mergat* menjadi pohon kehidupan, maka secara otomatis mereka akan merawat pohon tersebut layaknya sebagai keluarga. Bagi petani nira, pohon *Mergat* merupakan pohon penolong bagi orang susah.



Foto 1. Pohon Mergat
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)

Pohon mergat ini ada yang ditanam dan ada yang tumbuh liar. Pohon *Mergat* yang ditanam adalah pohon mergat unggul. Perlakukannya dan pemanfaatannya sama. Untuk usia pohon yang sudah bisa menghasilkan pada umumnya berumur sekitar 10 tahun dan sudah berbuah dan berbunga.

Menurut legenda yang berkembang dalam masyarakat Langkat, pohon nira merupakan jelmaan dari seorang putri cantik. Seperti yang diceritakan oleh bapak Zainal AKA (Arifin, 2010:197) sebagai berikut: “konon menurut legenda yang berkembang dalam masyarakat langkat yang pernah dituturkan oleh seorang penyadap air nira menceritakan bahwa pohon *Mergat* yang dikenal dengan sebutan pohon nira/aren berasal dari seorang puteri yang cantik jelita. Sang puteri tersebut tinggal hanya berdua dengan ayahnya disebuah gubuk dekat sungai. Kehidupan mereka sangat miskin dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, ayah sang putir mengandalkan sungai sebagai sumber matapencahriannya dengan menjala ikan dengan hasil yang tidak menentu, bahkan terkadang harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kecantikan sang puteri tersebut tentunya sangat menarik hati dari setiap pemuda yang melihatnya, sehingga sangat banyak pemuda yang mememinangnya dan berusaha mencari perhatiannya sehingga bisa diterima menjadi pendamping hidup dari puteri tersebut. Namun setiap lamaran yang ada semuanya ditolak oleh sang puteri dengan alasan jika ia menerima lamaran dan kemudian menikah, lalu suaminya akan memboyongnya untuk pindah. Sementara sang puteri tersebut tidak tega meninggalkan ayahnya seorang diri yang sudah sangat tua dan juga karena dia sangat menyayangi ayahnya. Suatu hari puteri sedang duduk termenung memikirkan bagaimana cara membantu ayahnya untuk dapat melunasi hutang-hutangnya. Air matanya terus berlinang menangis tersedu-sedu memikirkan nasib ayahnya yang terlilit hutang. Dia terus meratapi nasibnya tanpa harus berbuat apa. Akhirnya dengan suara ratapan ia memohon kepada Allah dan bersumpah agar dirinya dapat dirubah menjadi sebatang pohon nira, karena jika ia menjadi pohon nira/aren, air yang keluar dari pohon tersebut kelak akan mampu melunasi hutang ayahnya. Harapannya bukan hanya hutang ayahnya saja, tapi juga bermanfaat bagi semua orang untuk melunasi hutang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Doa dan harapan

puteri tersebut dikabulkan oleh Sang Pencipta sehingga dengan air nira tersebut ayahnya dapat segera melunasi semua hutangnya”.

Terdapat kisah lainnya seperti yang diutarakan oleh salah satu informan (Hajar, April 2021) yaitu seorang petani *Mergat* yang dalam kesehariannya menggantungkan hidupnya pada pohon mergat. Seperti yang diuraikan berikut ini: “berkisah dari kehidupan dua orang kakak beradik. Abang dari seorang adik ini memiliki kebiasaan buruk yaitu main judi. Karena kebiasaannya bermain judi, menjadikannya terlilit hutang yang sangat banyak. Pada suatu hari, abangnya berkata ketika akan berhutang lagi pada seseorang, dia akan menjamin hutangnya dengan adiknya, dengan kata kain menjual adiknya. Adik yang tidak terima dengan keinginan abangnya akhirnya lebih memilih mati dari pada dijual oleh abangnya untuk pelunasan utang. Sebelum mati sang adik pernah mengatakan kelak ketika aku mati, apabila di atas pusarku tumbuh pohon yang dapat dimanfaatkan untuk melunaskan hutang abangnya. Pohon yang dimaksud adalah pohon *Mergat* dengan segala manfaatnya. Hingga akhirnya hutang abangnya dapat terbayarkan”. Berdasarkan kisah tersebut, terdapat satu hal yang nyata terjadi bagi petani mergat yaitu tidak ada petani mergat yang terlilit hutang dalam kehidupannya. Karena pohon mergat sendiri memberikan kehidupan yang luar biasa bagi para petani mergat itu sendiri.

Kedua kisah tadi terdapat kesamaan dalam ceritanya, yaitu seorang perempuan yang rela mati untuk menolong orang tercintanya, yaitu melunaskan hutang orang-orang yang disayangnya. Kisah dari legenda ini terbukti dari para penyadap air nira ini. Melalui hasil yang diperolehnya dari *mergat* mereka dapat hidup dengan layak dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga perlakuan para penyadap air nira terhadap pohon mergat sangat istimewa. Mereka memelihara layaknya anggota keluarga sendiri, karena pohon *mergat* dianggap sebagai pohon kehidupan bagi para penyadap air nira. Para penyadap ini kerap merawat dan memelihara pohon mergat tersebut dengan sangat baik, bahkan terkadang diajak berkomunikasi layaknya manusia, supaya memberikan hasil yang memuaskan.

Saat ini pohon *Mergat* tidak sebanyak dahulu, karena banyak lahan yang tadinya ditumbuhi oleh pohon-pohon tersebut kini sudah berkurang karena adanya pembangunan, baik itu perumahan maupun perkantoran. Dengan sisa-sisa pohon yang mereka miliki,

mereka berupaya semaksimal mungkin untuk terus merawatnya, bahkan ada yang menanam kembali disekitar rumah dan juga dikedun. Supaya mereka dapat terus berpenghasilan dari pohon mergat tersebut. Saat ini, pemerintah sudah berupaya membantu dengan membagikan bibit pohon nira kepada para petani nira supaya dapat membudidayakan pohon *mergat* dan keberadaan pohon *mergat* akan banyak lagi seperti dahulu.

Pohon *Mergat* tidak hanya memberikan air yang manis yang dapat diolah menjadi gula aren, tapi juga memberikan kegunaan lainnya dari pohon tersebut, antara lain: 1) serabut yang disebut dengan ijuk dapat dijadikan sebagai atap rumah dan perlatan rumah tangga lainnya seperti sapu dan tali, 2) pelepahnya bisa dibuat menjadi lantai pondok, 3) buahnya dapat diolah sebagai manisan, 4) airnya selain menjadi gula aren juga bermanfaat sebagai obat-obatan tradisional. Sangat banyak kelebihan dari pohon tersebut, sehingga tidak heran jika menurut beberapa informasi bahwa para petani nira/penyadap air nira mampu menunaikan ibadah haji dan menyekolahkan anaknya hingga ketingkat jenjang Perguruan Tinggi.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa pohon *mergat* mendapatkan tempat khusus bagi masyarakat di kecamatan Wampu. Kelebihan yang diberikan menjadi alasan bagi para petani nira untuk merawat pohon tersebut layaknya seperti anggota keluarga. Semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

C. Proses Pengambilan Air Nira/*Mergat*

Proses pengambilan air nira ini tidak membutuhkan upacara atau ritual tertentu. Namun proses pengambilannya harus dengan perlakuan khusus supaya pohon mergat tersebut tidak merajuk dan dapat memberikan air yang banyak bagi para petani mergat. Proses pengambilan membutuhkan beberapa peralatan supaya proses pengambilan air nira dapat berjalan dengan lancar, antara lain:

- 1) Palu dari kayu/*tunam*, digunakan untuk memukul *tangan-tangan* (tunas yang tumbuh dan berada didalam pelepah).
- 2) Parang atau pisau untuk membersihkan pohon *mergat* dan membuat tangga agar petani mudah memanjat pohon.
- 3) *Bacok*, sebuah wadah yang terbuat dari bambu untuk menampung air nira.

- 4) Kain atau karung untuk menutup *bacok* supaya airnya tidak diganggu oleh serangga atau dimakan monyet.

Pohon yang dapat diambil airnya adalah pohon yang sudah berumur 6 sampai 10 tahun. Pohon yang sudah bisa diambil air nira adalah pohon yang sudah berbuah. Uniknya dari pohon nira ini adalah jika pada pohon lainnya berbunga dahulu baru berbuah, akan tetapi pada pohon nira ini berbuah dahulu baru berbunga.

Setiap petani *Mergat*, ada yang memiliki pohon sendiri atau pohon orang lain. Apabila pohon *mergat* merupakan miliknya sendiri, maka hasil yang akan diperoleh secara otomatis untuk diri sendiri. Sementara, pohon yang dikerjakan orang lain, maka hasil yang diperoleh harus dibagi dua, baik itu dibayar dengan uang dari hasil penjualan air nira atau dapat dibayar dengan hasil gula yang diperoleh.

Mengambil air nira ini dapat dilakukan seorang diri. Dalam proses pengambilan air nira tidak ada syarat khusus atau upacara tertentu. Namun dalam pengambilannya petani *mergat* harus yakin bahwa pohon *mergat* tersebut dapat memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran, tidak boleh mengomel atau sejenisnya, dengan harapan supaya pohon yang akan diambil air nira tidak merajuk dan memberikan air nira yang banyak.

Hal yang pertama dilakukan oleh petani sebelum mengambil air nira adalah membersihkan pohon *mergat* terlebih dahulu dari ijuk dan rumput-rumput liar yang merambat pada pohon *mergat*. Satu pohon biasanya terdapat beberapa *tangan* (tempat keluar air nira). *Tangan-tangan* adalah tunas yang tumbuh dan berada didalam pelepah. Dalam satu pohon biasanya terdapat beberapa *tangan-tangan* yang akan diolah oleh petani hingga dapat mengeluarkan air.

Setelah pohon *Mergat* bersih dari ijuk dan tumbuhan lainnya, maka dilakukan proses pengambilan air nira. Sebelumnya pada pohon nira sudah dibuatkan tangga dari bambu yang digunakan untuk memanjat pohon nira. Sesampainya diatas pohon, petani *mergat* akan memeriksa apakah terdapat *tangan* sebagai sumber air nira. Proses selanjutnya adalah dengan mengayunkan *tangan* keatas dan kebawah sebanyak 20 kali dan perlahan dipukul dengan menggunakan palu kayu (*tunam*). Jumlah pukulannya berbeda-beda. tidak ada batasan jumlah dalam memukul *tangan-tangan*, sehingga ada juga yang memukul lebih dari 20 kali. Memukul *tangan-tangan*

jangan terlalu kuat, karena makna yang tersirat dalam memukul *tangan-tangan* tersebut adalah membujuk pohon tersebut supaya dapat mengeluarkan air yang banyak. Sebelumnya *tangan-tangan* tersebut dibalut dengan menggunakan kain supaya ketika dipukul tidak rusak dan lebam.

Kebiasaan lainnya dalam memukul *tangan-tangan* ini adalah bersamaan dengan melantunkan syair nandong sebagai pujian supaya dapat mengeluarkan air yang banyak. Hal lainnya yang harus diperhatikan ketika mengayun dan memukul tadi adalah jangan sampai menyentuh bagian pangkal bawah *tangan*, karena dibawah pangkal *tangan* tersebut terdapat kemaluan yang menurut para petani *Mergat* adalah kemaluan dari pohon *mergat*. Apabila kemaluannya tersentuh, maka pohon tersebut tidak akan mengeluarkan air nira. Sehingga dalam proses mengambil air nira, petani sangat berhati-hati memukul *tangan-tangan* supaya kemaluan dari pohon *mergat* tidak tersentuh. Apabila tersentuh, maka pohon *Mergat* akan merajuk dan tidak akan mengeluarkan air nira. Pantangan tersebut terus dijaga oleh para petani *Mergat* supaya mereka dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Selain syair puji-pujian terdapat salah satu syair yang berkembang dalam masyarakat tersebut, yaitu seperti yang biasa dilantunkan oleh petani ketika mengambil air nira dalah sebagai berikut (Hajar, April:2021): *Bismillahirrahmanirrahim, inangi taraja inangi megahan, tuak mula jadi, bantulah ku adek*, yang berarti: bantulah aku lebih dari cukup, kalau tidak matilah aku ini.

Syair yang dilantunkan ini dalam bahasa karo, karena sebahagian besar masyarakat Karo juga mendiami kabupaten Langkat. Terlepas dari itu, syair yang dilantunkan adalah syair yang berisikan pujian dan harapan kepada Sang Pencipta supaya memberikan kelancaran dalam proses mengambil air nira dan memerikan hasil yang memuaskan sehingga kehidupan masyarakat petani *Mergat* ini semakin sejahtera.

Setelah proses mengayunkan dan memukulkan *tangan-tangan*, dilanjutkan dengan memotong ujung tangan yang berjuntai. Setelah dipotong maka akan keluar air nira dan petani mencium aroma air nira untuk memastikan kualitas air nira. Karena air yang keluar terlebih dahulu harus diperiksa, ~~dahulu~~ apakah mengeluarkan aroma yang wangi. Namun air yang pertama keluar tidak boleh ditampung, karena airnya gatal dan oleh sebab itu harus dibiarkan

terlebih dahulu selama satu hari satu malam agar air berikutnya yang keluar adalah air nira yang manis dan tidak gatal juga tidak berbau. Air nira yang keluar ditampung dengan menggunakan *bambu sigai* (*bacok/wadah*) yang digantung tepat dibawah ujung *tangan-tangan*.

Air nira yang ditampung pagi hari, maka pada sore hari *bacok* sebagai wadah tempat menampung air nira sudah bisa diambil, biasanya air nira yang dihasilkan bisa mencapai paling banyak bisa sampai 10 liter, sementara hasil yang diperoleh paling sedikit sekitar 3 liter untuk satu pohon.

Air nira yang sudah diambil biasanya langsung dibawa pulang, apakah itu langsung dijual atau langsung diolah menjadi gula aren. Namun jika dalam perjalanan membawa pulang air nira ada yang meminta, maka air nira tersebut wajib diberikan setidaknya sedikit untuk dapat merasakan manisnya air nira tersebut. Menurut kepercayaan para petani *Mergat* apabila tidak diberikan maka untuk berikutnya tidak akan memperoleh lagi air nira. Selain itu terdapat juga kebiasaan dan kepercayaan dari para petani *Mergat* untuk dapat menysisakan sedikit air nira dalam batok/tempurung kelapa dan diletakkan pada sisi pohon nira. Air nira yang disisakan tersebut dipersembahkan kepada datok atau harimau sebagai penunggu hutan (Abdillah, April: 2021).

Proses pemukulan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Hal ini dilakukan agar air nira dapat terus keluar dan memberikan hasil yang memuaskan bagi petani *mergat*. Dalam proses pengambilan air nira ini, terdapat hal yang unik, yaitu baju yang digunakan oleh para petani *Mergat* tidak boleh berganti, jadi selama mengambil air nira bajunya harus baju yang sama, dengan alasan supaya pohon *mergat* dapat mengenal siapa yang mengambailirnya. Begitu juga halnya dengan orang yang mengambil, apabila berhalangan hadir, makan harus diwakilkan oleh anggota keluarganya dengan menggunakan baju yang dikenakan oleh ayahnya atau orang yang pertama mengambil air nira. Apabila menukar baju, maka air yang keluar hanya air biasa (Usman, April:2021).

Hal lainnya yang tidak boleh dilakukan ketika proses pengambilan air nira adalah petani *Mergat* tidak boleh berbicara atau ~~ngomong~~ *ngomong* dan mengomel, apabila dilakukan maka petani tersebut akan jatuh dengan alasan ditolak oleh pohon *Mergat* itu sendiri. Jika petani tidak menjaga pantangan tersebut, maka para petani *Mergat*

akan menerima konsekuensinya yaitu hasil yang tidak maksimal. Proses pengambilan air nira akan dilakukan setiap hari hingga pohon *Mergat* tidak dapat mengeluarkan air nira lagi.

Satu pohon biasanya terdapat beberapa *tangan-tangan* yang jumlahnya bisa mencapai 5 atau lebih *tangan-tangan*. Setiap hari petani *Mergat* melakukan aktivitas tersebut secara berulang-ulang. Tidak ada unsur lelah bagi mereka, karena pekerjaan yang dilakukan sudah mandarah daging karena merupakan sumber kehidupan. Satu petani *Mergat* bisa memiliki lebih dari 10 pohon. Perawatan pohon tersebut tidak rumit karena pohon tersebut bisa tumbuh liar dimana saja, namun biasanya tumbuh disekitar sungai. Petani juga dapat menanamnya dengan perawatan seadanya, artinya tidak perlu perawatan khusus.

Hasil yang diperoleh dalam satu hari bervariasi. Tergantung dari jumlah pohon yang masih produktif untuk mengambil air nira biasanya setiap petani *Mergat* dalam satu hari bisa menghasilkan sekitar 5 sampai dengan 7 jerigen (wadah berukuran 5 liter). Dengan hasil yang diperolehnya, para petani tersebut dapat menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya hingga ketingkat Perguruan Tinggi.



Foto 2. Pohon *Mergat*
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)



Foto 3. Tangga sebagai alat panjat
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)



Foto 4. *Tunam* (palu dari kayu)
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)

D. Pemanfaatan Air Nira

Keberadaan pohon mergat memberikan kehidupan bagi masyarakat Langkat, khususnya bagi petani aren/nira yang menggantungkan hidupnya pada pohon nira. Pohon nira dari segala yang ada pada pohon *Mergat*, mulai dari batang, daun, buah, air dan juga ijuk yang ada pada pohon *Mergat*.

Pemanfaatan pohon *Mergat* dapat diambil dari batang yang dapat diolah menjadi papan, daun yang tua bisa diolah untuk atap rumah, daun yang muda sebagai pembungkus makanan (gula merah), lidi bisa diolah menjadi sapu dan kerajinan tangan, ijuk bisa diolah menjadi sapu, buah dijadikan manisan kolankaling (bahan kolak, manisan dan sebagainya), air nira bisa diolah menjadi gula aren, menjadi cuka. Akar dari pohon *Mergat* berguna untuk bahan dasar obat herbal.

Semua yang ada pada pohon *Mergat* memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Seperti apa yang disampaikan Lempang dalam artikel Pohon Aren dan Manfaat Produksinya, bahwa hampir semua bagian pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bagian fisik (akar, batang, daun, ijuk dll) maupun hasil produksinya (nira, pati/tepung dan buah) (2012:38). Maka tidak heran jika masyarakat Langkat tetap bertahan dengan matapencahariannya sebagai petani *Mergat*. Para petani *Mergat* juga sangat menjaga dan merawat keberadaan dan kelangsungan pohon *Mergat* karena pohon tersebut merupakan sumber kehidupan bagi para petani *Mergat*.



Foto 5. Air nira yang baru disadap
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)

Air nira yang dihasilkan dari pohon nira sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya untuk kesehatan. Seperti

untuk kesembuhan sakit perut, sembelit, kesehatan tulang, melancarkan asi, sakit perut, demam dan juga untuk menggemukkan badan.

Umumnya air nira yang sudah diambil ~~biasanya~~ akan diolah menjadi gula merah. Sebagaimana diketahui gula aren sangat bagus untuk kesehatan diantaranya adalah dapat menjaga kadar gula darah, menjaga kesehatan tulang, mengendalikan tekanan darah, menurunkan resiko batu ginjal. Selain untuk kesehatan gula aren juga sering digunakan dalam pengolahan aneka makanan, diantaranya adalah kolak, sebagai inti dalam aneka kue-kue. Adapun proses pembuatan gula aren memakan waktu sekitar 4 sampai dengan 5 jam, tergantung jumlah air nira yang dimasak dengan kapasitas tempat masak, dan besaran api ketika memasak. Kemudian, air yang telah dimasak tadi dimasukkan dalam wadah/cetakan gula aren. Biasanya dengan bentuk bulat dan besar ketebalnya ukuran tergantung selera dari para pembuat. Biasanya ukurannya dengan berat sekitar setengah kilogram untuk satu bulatan. Harga gula merah yang sudah jadi biasanya dijual sekitar Rp.25.000 s.d Rp.30.000 untuk satu kilogram.

Air nira yang tidak diolah sebagai gula aren biasanya diolah menjadi minuman pregmentasi dengan rasa yang manis dan juga sangat menyegarkan.



Foto 6. air nira yang masak untuk gula
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)



Foto 7. Air nira yang sudah menjadi gula aren
(Sumber Foto: BPNB Aceh, 2020)

PENUTUP

Setiap suatu kelompok masyarakat memiliki aneka ragam tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Begitu juga halnya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat khususnya di Langkat. Masyarakat Langkat memiliki banyak ragam tradisi yang menghiasi kehidupan sehari-harinya, diantaranya adalah tradisi mengambil air nira.

Tradisi mengambil air nira merupakan salah satu kebiasaan yang sampai saat ini masih terus dilakukan, karena mengambil air nira merupakan salah satu mata pencaharian dari masyarakat Langkat. Bagi masyarakat Langkat pohon nira lebih dikenal dengan sebutan pohon *Mergat*. Pohon *Mergat* tersebut dahulunya tumbuh liar disepanjang sungai Langkat dan juga di area perkebunan masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman keberadaan pohon *Mergat* tidak sebanyak dahulu, karena banyak lahan yang dipenuhi oleh pohon *Mergat* kini berubah menjadi bangunan perkantoran dan juga perumahan. Sebagai sumber mata pencahariannya, para petani *Mergat* memperlakukan pohon tersebut dengan sangat istimewa. Mulai dari sebelum menghasilkan hingga menghasilkan air nira. Para petani *Mergat* sangat telaten atau teliti merawat pohon tersebut dengan harapan dapat memberikan air nira yang banyak dan dapat memberikan kehidupan yang sejahtera.

Keberadan pohon *Mergat* ini juga dilatarbelakangi cerita dan legenda yang berkembang dalam masyarakat. Awal kemunculan pohon tersebut berkisah dari kemiskinan hidup sebuah keluarga yang terlilit hutang, hingga seorang anak atau adik yang rela

berkorban demi mensejahterakan hidup orang-orang yang dicintainya. Berkisah dari seorang manusia yang rela mati dan menjadi pohon nira yang dapat memberikan kehidupan yang layak bagi orang-orang terdekatnya. Orang tua atau keluarga yang ditinggalkan tidak hidup dalam kesusahan dan terbebas dalam lilitan utang. Sehingga tersirat dalam masyarakat Langkat khususnya para petani *Mergat* bahwa tidak mungkin para petani *Mergat* hidup miskin dan melarat, apalagi terlilit utang karena menurut kepercayaan masyarakat setempat pohon *Mergat* memberikan kehidupan yang baru, setidaknya kebutuhan hidupnya tercukupi.

Adapun proses pengambilan air nira tidak menggunakan upacara khusus. Cukup hanya dengan memanjakan pohon tersebut supaya tetap memberikan air nira yang banyak. Tentunya dengan pantangan-pantangan yang harus dijalani supaya pohon *Mergat* tidak merajuk dan memberikan air nira yang banyak seperti yang sudah dijelaskan di atas. Proses pengambilan air nira ini sangat ramah lingkungan. Tidak ada alat ataupun zat kimia yang dapat merusak kelangsungan hidup manusia.

Saat ini tidak ada keluhan dari para petani *Mergat*, walaupun pohon tersebut tidak sebanyak dahulu, tetapi mereka tetap bersyukur dan berusaha apa yang dimilikinya sekarang. Pohon *Mergat* dengan segala manfaatnya memberikan kehidupan bagi para petani *Mergat*. Tidak ada yang tidak berguna dari pohon *Mergat*, dari akar hingga buah dapat memberikan kehidupan yang luar biasa bagi kelangsungan hidup khususnya para petani *Mergat*.

Sebagai sebuah tradisi yang memberikan kehidupan bagi kelompok masyarakat Langkat, ternyata dalam tradisi terdapat nilai pengetahuan lokal yang dapat dijadikan pedoman bagi petani lainnya supaya tetap menjaga kelestarian lingkungan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya proses pengambilan dan pengolahan hasil dari air nira ini ramah lingkungan. Sehingga tidak mengganggu keberlangsungan tumbuhan yang lain. Nilai lainnya yang sangat kentara dalam tradisi ini adalah nilai ekonomi, dimana keberadaan pohon *Mergat* ini telah merubah kehidupan para petani *Mergat* menjadi kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera.

Para petani *Mergat* berharap agar keberadaan pohon *Mergat* tetap ada dan semakin berkembang. Hal ini dikarenakan pohon *Mergat* adalah pohon kehidupan dan sumber mata pencaharian tetap bagi para petani *Mergat*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agus Sardjono, "Hak Kekayaan Intelektual & Pengetahuan Tradisional", (Bandung: PT. Alumni, 2010), hal.45

Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi perubahan sosial. Jakarta: Prenada

Zainal Arifin Aka, 2009. *Adat Budaya resam Melayu Langkat*. (Medan. Mitra Medan).

Jurnal:

Adelia, N. (2016). Pustakawan dan pengetahuan tradisional: studi tentang urgensi dan peran pustakawan dalam pengetahuan tradisional. *Record and Library Journal*, 2(1), 51-57.

Andesfi, A., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Pemindahan pengetahuan lokal komunitas nelayan tradisional Desa Kedungmalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(3), 257-271.

Lempang, M. (2012). Pohon aren dan manfaat produksinya. *Buletin Eboni*, 9(1), 37-54.

Internet:

<http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/83209/Penyadapan-Nira-Aren/>

UNESCO. 2010. "Introduction". Diakses pada 2 September 2022
http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme_c/mod11.htm
1

Wawancara:

Usman (Petani Mergat di Langkat).

Ibnu Hajar (Petani Mergat di Langkat).

Jauhar Abdillah (Pegiat Budaya Langkat).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>